

Difusi Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Bina Furudhul Ainiyah Lembaga I'dadiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid

Nurul Rosita Putri^{1*}, Moh. Rofiki¹

¹ MPI, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

* Corresponding Author. E-mail: nurulrositaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bina furudhul ainiyah dengan difusi inovasi yang dilakukan dalam manajemen pembelajarannya di lembaga I'dadiyah khususnya wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan penelitian meliputi tenaga pengajar lembaga I'dadiyah, wali asuh lembaga I'dadiyah dan beberapa peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Pengumpulan data melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik partisipatif berkelanjutan, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa lembaga I'dadiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan manajemen pembelajaran tersusun dengan difusi inovasi kelompok dan antar pribadi berupa inovasi bina furudhul ainiyah secara intensif selama tiga bulan. Lebih lanjut, difusi inovasi ini sangat berpengaruh terhadap efektifitas belajar siswa utamanya pembelajaran agama dengan target capaian yang telah ditentukan selama tiga bulan dan mampu memberikan kesan positif dan tanggapan oleh peserta didik.

Kata kunci: difusi inovasi, furudul ainiyah, manajemen pembelajaran, lembaga i'dadiyah

Abstract

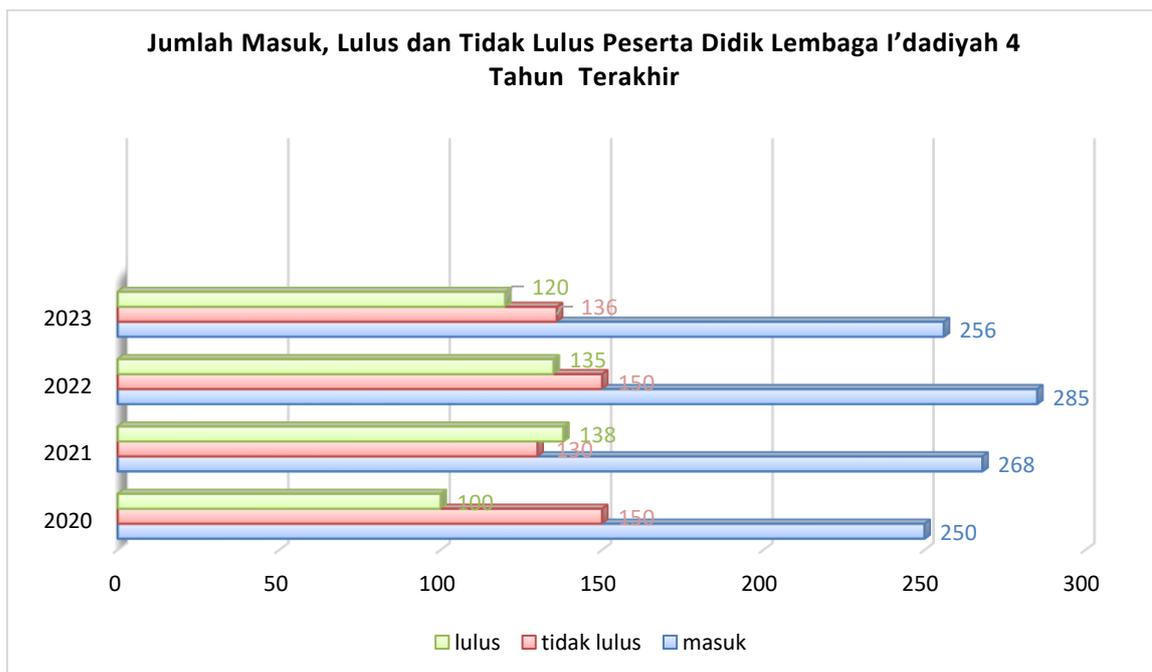
This research discusses bina furudhul ainiyah with the diffusion of innovations made in its learning management in I'dadiyah institutions, especially the Al-Hasyimiyah area of Nurul Jadid Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data sources consist of primary and secondary data. Primary data were obtained from research informants including teaching staff of I'dadiyah institutions, foster guardians of I'dadiyah institutions and some students, while secondary data were obtained from scientific journals both national and international. Data were collected through participant observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The data analysis used a continuous participatory technique, through the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of this study inform that the I'dadiyah institution of Nurul Jadid Islamic Boarding School implements organized learning management with group and inter-personal innovation diffusion in the form of bina furudhul ainiyah innovation intensively for three months. Furthermore, the diffusion of this innovation is very influential on the effectiveness of student learning, especially religious learning with a predetermined achievement target for three months and is able to give a positive impression and response by students.

Keywords: I'dadiyah Institute, furudhul ainiyah, diffusion of innovation, learning management

Pendahuluan

Ilmu furudhul ainiyah menjadi fokus utama dalam setiap lembaga pendidikan Islam karena ilmu furudhul ainiyah merupakan ilmu yang sangat penting dan pasti sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu furudhul ainiyah adalah ilmu yang mempelajari kewajiban-kewajiban dari setiap individu agar berkarakter dan berkepribadian Islami (Maisyarah et al., 2023). Melihat pentingnya mempelajari ilmu furudhul ainiyah maka perlu juga menyusun manajemen pembelajaran dalam bina furudhul ainiyah. Manajemen pembelajaran bina furudhul ainiyah sangat membantu dalam menentukan target capaian dan metode yang digunakan dalam setiap pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan proses yang diupayakan untuk menghasilkan aktivitas belajar mengajar yang baik dengan melalui tahapan perencanaan untuk mendapatkan suatu tujuan pembelajaran yang dibutuhkan (Rofiki & Hasanah, 2021). Di Pondok Pesantren Nurul Jadid pembelajaran bina furudhul ainiyah dilakukan secara berkelompok bersama wali asuh masing-masing. Wali asuh merupakan pengasuhan belajar yang mengawasi serta membina santri selama 24 jam sebagai pengganti dari orangtua di rumah (Fitriyah & Mas'ula, 2021). Pembelajaran furudhul ainiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid selalu berinovasi dengan difusi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan santri. Perubahan dan pembaharuan diupayakan agar pembelajaran dapat dengan mudah diterima santri dan santri lebih menguasai materinya. Difusi merupakan suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem social (Suyantiningsih, 2022). Difusi berisikan suatu ide baru yang disampaikan kepada orang lain melalui suatu media (Herdiani et al., 2023), Melalui difusi yang baik serta menggunakan inovasi-inovasi yang sesuai akan menghasilkan output yang diharapkan. Difusi disini diatur agar pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik kepada yang bersangkutan. Difusi berkaitan dengan perencanaan bagaimana pembelajaran bisa berjalan lancar, mencapai *output* yang sesuai dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan.

Sayangnya pembelajaran furudhul ainiyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid masih belum mencapai sesuai targetnya hal ini dibuktikan dengan jumlah lulusan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang tidak lulus pada beberapa tahun terakhir di I'dadiyah (lembaga dasar bagi santri baru) dan ada pula sebagian dari mereka yang kurang faham atau lupa kepada materi yang pernah dipelajari (Faiqoh, 2023).



Gambar 1: Keadaan Peserta Didik Lembaga I'dadiyah

Permasalahan ini terjadi karena sistem pembelajaran yang sering berubah-ubah dengan tuntutan waktu yang harus mencukupi sesuai dengan yang telah ditentukan. Perubahan perubahan proses atau masa pembelajaran tersebut terganggu tidak sesuai dengan kemampuan santrinya yang kurang. Melihat dari kenyataannya tidak semua santri baru sudah dibekali dengan pengetahuan ilmu agama sebelum mereka pergi kepesantren. Ada sebagian juga dari mereka yang memang belajar dari nol sehingga sangat perlu melakukan pembelajaran furudhul ainiyah lebih mendalam. Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga I'dadiyah dalam mengatasi hal tersebut ialah dengan pembinaan furudhul aiyah secara intensif. Belajar intensif diharapkan bisa mencapai target sesuai dengan yang diharapkan dengan melakukan pendekatan langsung pendidik dengan peserta didik. Interaksi aktif antara peserta didik dan pendidik bisa membuat peserta didik lebih mudah untuk mengerti penjelasan dikarenakan lingkupnya yang lebih intensif dan lebih mendalam.

Berbagai penelitian yang membahas tentang manajemen pembelajaran dan furudhul ainiyah telah banyak dilakukan seperti halnya beberapa penelitian yang berjudul mengupas Manajemen pembelajaran I'dadiyah pesantren Nurul jadid dalam bina baca al-Quran dan furudul ainiyah (Rofiki & Hasanah, 2021b), manajemen pembelajaran (Gemnafle & Batlolona, 2021), pendekatan sosio emosional dalam meningkatkan pembelajaran furudhul ainiyah santri baru (Aisyah & Zakiyah, 2023). Namun beberapa penelitian tersebut hanya membahas tentang manajemen dan pembelajarannya. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak membahas lebih detail bagaimana manajemen pembelajaran di lembaga I'dadiyah berjalan yang berkaitan dengan difusi pembelajaran yang mereka gunakan serta tidak menyertakan adanya inovasi yang dilakukan dalam setiap masa pembelajarannya. Sejalan dengan penelitian tersebut sehingga peneliti di sini lebih mendetailkan pada penelitian yang membahas tentang difusi inovasi manajemen pembelajaran yang mana membahas tentang bagaimana suatu ide atau ilmu pembelajaran bisa tersampaikan kepada peserta didik dengan berbagai inovasi yang

dikembangkan di setiap tahunnya melalui sebuah manajemen pembelajaran yang telah terlaksana.

Penelitian semacam ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana berjalannya suatu kegiatan pembelajaran dengan target capaian yang telah ditentukan. Selain itu, untuk mengetahui apa saja difusi inovasi yang telah dilakukan lembaga I'dadiyah pondok pesantren Nurul Jadid dalam upaya mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, Temuan yang diperoleh dapat menjadi pengembangan dasar penelitian manajemen pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan bina furudhul ainiyah. Hasilnya juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam manajemen pembelajaran furudhul ainiyah agar bisa lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana efektifitas manajemen pembelajaran bina furudhul ainiyah dilakukan dengan difusi inovasi setiap tahunnya.

Metode

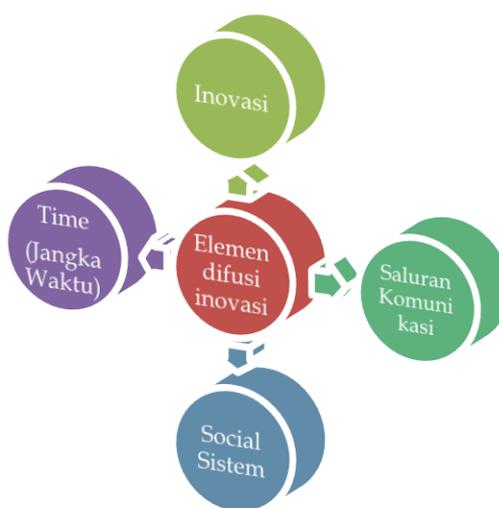
Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2023 di lembaga lembaga I'dadiyah Pesantren Nurul Jadid. Pemilihan objek penelitian didasarkan pertimbangan-pertimbangan yaitu mudahnya peneliti memperoleh data penelitian dan objek tersebut merupakan lembaga salah satu lembaga unggulan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini melibatkan informan penelitian dalam mendapatkan data primer penelitian yang terdiri dari koordinator lembaga I'dadiyah dan wali asuh yang sekaligus berperan sebagai tenaga pengajar serta peserta didik sebagai sumber data agar data lebih valid dan mengetahui langsung tanggapan dari peserta didik mengenai difusi dan inovasi manajemen pembelajaran yang dilakukan lembaga I'dadiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sedangkan data sekunder didapat dari jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipan, wawancara secara mendalam serta dokumentasi, sehingga peneliti bisa leluasa menulis dan bisa mendapatkan informasi secara detail dari sumber terkait. Analisis data menggunakan teknik partisipatif berkelanjutan yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien perlu didukung dengan adanya sistem pembelajaran yang baik atau dikenal dengan istilah manajemen pembelajaran untuk melancarkan proses pembelajaran agar lebih terstruktur dan tersistem dengan baik. Proses pembelajaran dapat diciptakan melalui manajemen pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan yang telah ditargetkan. Sesuai dengan pengertian manajemen dalam arti luas bahwa suatu organisasi atau suatu sumber daya milik organisasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien melalui suatu manajemen karena manajemen sendiri mencakup suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (Gemnafle & Batlolona, 2021). Dalam suatu pembelajaran juga dibutuhkan manajemen agar pembelajaran tersebut dapat terlaksana dan mencapai target yang telah ditentukan.

Seimbang dengan kata manajemen pembelajaran, untuk mengefektifkan suatu pembelajaran maka pembaharuan dibutuhkan dalam rangka mensukseskan manajemen

pembelajaran tersebut. Pembaharuan atau inovasi di sini harus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi atau menggunakan cara baru bagaimana suatu pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Pengabdopsian sebuah inovasi baru juga membutuhkan kecakapan dalam menyampaikan agar dapat tersebar dengan mudah. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana gagasan bisa tersampaikan maka dibutuhkan suatu pemahaman berkomunikasi kepada individu yang dikenal dengan difusi. Difusi merupakan suatu bentuk komunikasi melalui suatu saluran tertentu terhadap sosial lain yang isinya suatu inovasi dengan jangka waktu tertentu (Nisrokha, 2020). Difusi selalu berdampingan dengan inovasi karena pembaharuan yang diperoleh dapat tersebar melalui difusi yang tepat. Melalui difusi inovasi tersebut diharapkan pembelajaran yang telah terencana dan tersusun dalam sebuah manajemen pembelajaran bisa terlaksana dengan baik dalam waktu yang telah ditentukan.



Gambar 2. Elemen atau Unsur Difusi Inovasi

Inovasi. Inovasi merupakan suatu hal baru yang dikembangkan dalam suatu sistem sosial tertentu. Inovasi kerap kali diadakan dalam suatu pendidikan khususnya terkait dalam pelaksanaan pembelajaran yang mana bertujuan untuk memberikan pembaharuan baik dalam sitem pembelajarannya atau media yang digunakan. Pembaharuan di sini diadakan agar pembelajaran diharapkan lebih efektif dan lebih efesien dari sebelumnya. Pembaharuan juga dilakukan dalam mengoptimalkan suatu manjemen pembelajaran pada setiap perencanaannya yang dibuat dengan matang untuk memprediksikan kebutuhan, waktu, serta alat atau media yang digunakan. Membahas tentang inovasi dalam manajemen pembelajaran yang terdapat dalam lembaga I'dadiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid juga selalu melakukan pembaharuan dalam perencaan pembelajarannya. Pembaharuan atau Inovasi tersebut ditujukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di lembaga I'dadiyah.

Bentuk Inovasi yang dilakukan oleh lembaga I'dadiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam 3 tahun terakhir ini adalah melakukan target triwulan atau 3 bulan yang mana seluruh santri baru selama 3 bulan difokuskan mempelajari pelajaran furudhul ainiyah dasar. Pelajaran furudhul ainiyah adalah sebuah program yang di dalamnya mempelajari kearifan lokal bagaimana bisa menjadi tuntunan hidup dan menjawab berbagai macam permasalahan dalam pemenuhan hidup mereka (Agus R & Aliah, 2020). Dengan kata lain furudhul ainiyah

adalah pembelajaran pokok di Pesantren Nurul Jadid di mana di dalamnya membahas tentang pentingnya ilmu agama yang perlu diketahui oleh semua santri sebagai bekal hidup diantaranya mencakup fikih, tauhid, akhlak dan baca tulis al-Qur'an. Selain itu menurut kepala lembaga I'dadiyah juga menuturkan bahwa Inovasi yang dilakukan adalah target pembelajaran yang lebih ringan dari pada pembelajaran sebelumnya (Faiqoh, 2023). Selain itu pembaharuan yang dilakukan oleh lembaga I'dadiyah adalah pada tahun ini adalah sistem pembelajaran dalam pengelompokan kelas sesuai dengan materi yang sulit mereka pahami yang terdiri dari kelas fikih, kelas tauhid, kelas Akhlak. Pengelompokan kelas tersebut diadakan sebagai bentuk inovasi terhadap hasil evaluasi setelah diadakan *pretest* untuk mengetahui pemahaman santri. Dengan adanya inovasi kelas ini diharapkan santri yang kurang paham bidangnya bisa memahami lebih mendalam terhadap materi yang belum mereka kuasai.

Saluran Komunikasi, saluran komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai sarana atau alat dengan tujuan mencapai suatu pemahaman yang sama. Saluran komunikasi dilakukan melalui tiga cara yaitu saluran antar pribadi, saluran kelompok, dan media massa (Kasus et al., 2020). Saluran komunikasi ini bertujuan agar inovasi yang digunakan bisa tersebar dengan baik kepada seluruh individu. Saluran komunikasi yang diberlakukan di lembaga I'dadiyah dalam pelaksanaan pembelajaran furudhul ainiyah adalah melalui guru atau mentor kepada peserta didik. Saluran Komunikasi yang digunakan di lembaga I'dadiyah diantaranya:

- a) Saluran kelompok, saluran kelompok ini merupakan suatu kelompok kecil yang dibentuk melui hasil test yang kemudian di bentuk sesuai acuan pemahaman santri. Kelompok tersebut merupakan kelompok kecil yang terdiri dari lima sampai tujuh orang dan satu muallimat (guru). Kelompok tersebut setiap harinya melakukan setoran hafalan menggunakan buku form hafalan yang telah disediakan oleh lembaga. Pematerian yang digunakan dalam hafalan tersebut menggunakan buku panduan yang disebut dengan buku saku yang dilakukan di pagi hari. Pada malam hari lembaga I'dadiyah juga melaksanakan pembelajaran kelompok kelas sesuai dengan pemahaman dari peserta didik. Semua santri baru dites kemudian bagi mereka yang lemah dalam artian nilai yang kurang akan dikelompokkan kelasnya sesuai dengan pelajaran yang mereka kurang paham contohnya mereka kurang paham pada materi fikih maka mereka akan masuk pada materi fikih dan seterusnya. Dengan demikian maka setiap kelas akan fokus pada materi yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing (Faiqoh, 2023).



Gambar 3. Proses Sebelum Saluran Kelompok Dipraktikkan

- b) Saluran antar pribadi merupakan saluran langsung baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan secara *face to face* (langsung). Lembaga I'dadiyah melakukan saluran secara pribadi bagi santri yang sangat sulit memahami materi yang dilakukan dalam

kelompok. Saluran pribadi diharapkan bisa lebih memfokuskan sehingga pembelajaran lebih intensif dan memudahkan peserta didik untuk bertanya pada materi yang sulit dipahami. Selain itu, wali asuh yang sekaligus sebagai tenaga pengajar bisa lebih mengetahui tingkat pemahaman materi yang mampu peserta didik kuasai dan yang belum mampu dikuasai. Wali asuh merupakan seseorang yang berperan sebagai orang tua terhadap peserta asuh (santri) yang menjadi tanggung jawabnya selama di pesantren (Baharun, 2021). Sebagaimana disampaikan oleh salah satu wali asuh sekaligus tenaga pengajar mengatakan bahwa jika terdapat santri yang sangat sulit atau bisa dikatakan lambat dalam memahami materi dalam kelompok maka kami akan melakukan komunikasi langsung secara pribadi dengan penambahan waktu pembelajaran secara privat (Muna, 2023). Perbedaan pemberian materi yang dilaksanakan antara saluran pribadi dengan saluran kelompok adalah adanya tambahan waktu atau proses pematerian yang dilakukan diluar jam pembelajaran yang dilakukan satu atau dua orang saja. Penerapan ini dilakukan agar inovasi bisa berjalan dengan baik serta mencapai target yang telah ditentukan oleh lembaga.

Time (Jangka Waktu), jangka waktu merupakan batas waktu untuk mengetahui berapa lama waktu yang ditempuh dalam mengadopsi inovasi baik diterima maupun terjadi penolakan. Dimensi waktu merupakan salah satu hal yang penting karena bisa dijadikan sebagai acuan untuk memutuskan menerimanya atau menolaknya. Lembaga I'dadiyah melakukan percobaan waktu selama satu tahun sebelumnya untuk melihat perkembangan inovasi yang mereka gunakan apakah akan mampu dikembangkan atau akan ditolak. Setelah melakukan uji coba ternyata inovasi tersebut bisa berjalan dengan baik dan mampu diterima oleh peserta didik. Peserta didik juga sangat cepat dalam mengadopsi dan menjalankan inovasi program furudhul ainiyah tersebut paling lambat selama satu bulan. Dalam satu bulan peserta didik sudah banyak yang dapat menghafal materi-materi furudhul ainiyah yang mereka pelajari. Di mana hal-hal yang mempengaruhi dimensi waktu difusi antara lain: proses keputusan inovasi, kepekaan terhadap inovasi, Kecepatan penerimaan inovasi (Setiawan, 2020).

Social sistem, sosial sistem merupakan suatu perkumpulan atau suatu unit yang bertanggung jawab dalam terlaksananya difusi yang terikat dalam kerja sama untuk memecahkan masalah meskipun berbeda dalam fungsional demi mencapai tujuan bersama (Malik et al., 2022). Sosial sistem sangat berpengaruh dalam terlaksananya sebuah inovasi dalam memperkenalkan kepada orang lain. Sosial sistem juga menentukan inovasi akan menerima suatu penolakan atau tidak. Sosial sistem akan saling bekerja sama dalam mensukseskan suatu program pembaharuan. Dalam sosial sistem terdapat beberapa hal yang juga saling mempengaruhi diantaranya:

- a. Norma sistem, norma sistem mempengaruhi dalam kesesuaian atau tidak suatu inovasi dilaksanakan dalam lingkup tertentu dan kepada individu tertentu. Seperti yang terjadi di lembaga I'dadiyah karena kebanyakan pesantren mempelajari furudhul ainiyah maka di Pondok Pesantren Nurul Jadid juga pastinya mempelajarinya dengan inovasi yang dijalankan dan sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan santri yang akhirnya inovasi tersebut bisa diterima dengan mudah dan berjalan dengan lancar.
- b. *Opinion Leaders*, merupakan pendapat yang diberikan oleh orang tertentu yang dianggap berpengaruh yang sangat menentukan terhadap keputusan suatu inovasi. Pendapat ini

akan berpengaruh terhadap penerimaan suatu inovasi atau sebaliknya. *Opinion leader* yang dimaksud pada lembaga I'dadiyah dalam menyukseskan inovasi yang mereka laksanakan adalah seorang atasan yang biasa disebut sebagai penanggung jawab pelaksana atau tempat berkonsultasi untuk memberikan saran kelanjutan inovasi yang dilaksanakan.

- c. Agen perubahan (*change agent*), agen perubahan merupakan orang lain yang telah diberikan pelatihan dan Pendidikan untuk bisa mempengaruhi orang lain agar suatu inovasi bisa terlaksana dengan baik. Agen perubahan ini menentukan terhadap terlaksananya inovasi di lapangan dalam praktiknya. Agen perubahan yang dimaksud di sini adalah kehadiran seorang guru yang mengajari muridnya dan mendidik muridnya agar terlaksana suatu inovasi. Guru atau yang kerap disebut dengan istilah muaalimat sangat cocok disebut sebagai agen perubahan karena mereka yang berkomunikasi langsung dengan murid dan melaksanakan suatu inovasi setelah mendapatkan pembekalan materi dan pengetahuan mengenai teknis pelaksanaannya.

Selain elemen dan unsur- unsur difusi inovasi perlu juga mengetahui karakteristik pada difusi inovasi manajemen pembelajaran bina furudhul ainiyah lembaga I'dadiyah. Karakteristik difusi inovasi mempengaruhi kepada penyebaran inovasi yang diberlakukan sejauh mana inovasi tersebut bisa menyesuaikan dengan lingkungannya. Terdapat beberapa karakteristik pada difusi inovasi sebagaimana terdapat dalam gambar berikut (Akmalia & Rikumahu, 2020).



Gambar 4. Karakteristik Difusi Inovasi

Keuntungan Relative (*Relative Advantage*), Merupakan adalah daya ukur apakah suatu inovasi bisa lebih baik dari sebelumnya (Sutisna & Ramadhan, 2022). Keuntungan tersebut bisa dirasakan jika Inovasi yang diberlakukan bisa diterima baik dan berjalan lancar tanpa mengganggu kenyamanan penggunanya. Keuntungan relatif yang dirasakan oleh lembaga I'dadiyah terhadap inovasi yang diberlakukan adalah waktu yang lebih singkat dengan menempuh materi pembelajaran yang mencakup pelajaran yang biasa ditempuh selama satu tahun. Selain itu menurut salah satu muaalimat di lembaga I'dadiyah memaparkan bahwa mereka bisa lebih fokus terhadap materi-materi sesuai target capaian yang ditentukan oleh bagian kurikulum pesantren tanpa harus dibebani oleh pelajaran umum terlebih dahulu (Agustina, 2023). Keuntungan tersebut juga dirasakan oleh santri baru karena mereka bisa terlebih dahulu mengenali pembelajaran pesantren yang bisa dikenal dengan

furudhul ainiyah sehingga memberikan kesempatan kepada mereka yang khususnya santri baru untuk lebih mendalami dan lebih fokus dalam mempelajarinya sebagai bekal awal pembelajaran mereka dalam mengenyam pendidikan di lembaga I'dadiyah (Elya, 2023)

Kesesuaian (*Compatibility*), merupakan bagaimana suatu inovasi bisa sesuai dengan keadaan dan situasi lingkungannya (Nugroho et al., 2022). Jika suatu inovasi baru tidak sesuai dengan lingkungannya maka inovasi tersebut akan sulit diadopsi serta mudah untuk menerima suatu penolakan. Contohnya adalah pesantren akan dengan mudah menerapkan inovasi baru baik itu terkait pelaksanaannya atau metodenya yang digunakan dalam pembelajaran furudhul ainiyah.

Kerumitan (*Complexity*) adalah tingkat kerumitan yang dimiliki suatu inovasi sehingga menyulitkan untuk menerimanya atau kesulitan dalam pengelolaaanya (Malik et al., 2022.). Suatu inovasi jika lebih banyak mengalami suatu kesulitan maka akan sulit diterima dan pada akhirnya akan berujung pada kegagalan. Kerumitan yang terjadi dan dirasakan oleh salah satu santri lembaga I'dadiyah pada inovasi yang dilakukan oleh lembaga I'dadiyah adalah sulitnya mengatur jadwal pematieran karena mereka kerap kali meminta untuk hafalan/ setoran blangko untuk memenuhi persyaratan lulus selama 3 bulan sehingga mereka tidak bisa mengulangi pematieran yang belum mereka pahami karena harus mengejar target pembelajaran (Viadinka, 2023). Namun, hal ini dapat teratasi dengan adanya sistem pengelompokan kelas seperti kelas fiqih, kelas tauhid, dan kelas akhlak bagi mereka yang kurang memahami materi yang dilakukan pada jam tambahan di malam hari.

Dapat diuji coba (*Trialbility*), suatu inovasi harus melalui masa uji coba yang mana tujuannya dalah untuk mengetahui kesesuaian sehingga bisa memprediksi kekurangan ataupun kelebihan sebagai bahan perbaikan (Ngr & Krisna, 2022). Diadakannya masa uji coba biasanya akan membedakan hasil antara yang belum diuji coba dengan yang telah diuji coba. Masa uji coba yang dilakukan pada inovasi lembaga I'dadiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid dimulai saat tahun 2021 akibat banyaknya santri yang masuk unggulan namun diturunkan karena nilai tes furudhul ainiyah yang tidak mencukupi nilai KKM, akhirnya pesantren melakukan uji coba pematieran furudhul ainiyah selama 3 bulan full tanpa mempelajari ilmu pengetahuan umum. Percobaan dilakukan kepada santri baru yang mendaftar di tahun 2021 yang akhirnya setelah kurun waktu 2 tahun berjalan inovasi ini ditetapkan dan menjadi persyaratan yang harus ditempuh oleh setiap santri baru untuk mempelajari furudhul ainiyah 3 bulan.

Dari serangkaian pembahasan difusi inovasi manajemen pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga I'dadiyah dalam bina furudhul ainiyah memudahkan mereka para tenaga pengajar untuk mengimplementasikan serta mencapai target capaian yang ditentukan oleh pesantren. Difusi yang mereka terapkan dalam inovasi baru program furudhul ainiyah 3 bulan ternyata sesuai dengan apa yang peserta didik butuhkan dan waktu yang harus ditempuh. Bina furudhul ainiyah dilaksanakan dalam rangka membangun kebiasaan religius untuk menanamkan nilai keagaaan dalam diri peserta didik (Ridho & Rohman, 2020). Difusi yang dilakukan pada inovasi manajemen pembelajaran bina furudhul ainiyah sangat berdampak pada pemahaman siswa dan keberhasilan inovasi yang dilakukan. Pada inovasi ini, peserta didik dan tenaga pengajar dituntut untuk bisa menyelesaikan target capaian yang telah ditentukan pesantren selama 3 bulan untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran peserta ddidik untuk lebih mendalami pelajaran agama. Tindak lanjut yang bisa dilakukan

berdasarkan penelitian ini adalah agar manajemen pembelajaran bisa lebih optimal serta difusi inovasi yang dilakukan tepat maka harus ada keajaiban sama antara peserta didik dan tenaga pengajar agar difusi atau proses mengkomunikasikan suatu inovasi bisa diterima dan berjalan dengan maksimal sesuai yang telah direncanakan (Rachmad et al., 2022).

Simpulan

Difusi inovasi yang dilakukan lembaga I'dadiyah pondok pesantren Nurul Jadid dalam manajemen pembelajaran bina furudhul ainiyah telah tersusun mulai dari perencanaan hingga suatu evaluasi sehingga menemukan suatu inovasi baru berupa pembelajaran furudhul ainiyah 3 bulan. Difusi yang dilakukan pada inovasi manajemen pembelajaran bina furudhul ainiyah terdiri atas kelompok dan antar pribadi berupa pembinaan intensif furudhul ainiyah selama 3 bulan. Difusi inovasi ini dilakukan agar pembelajaran bisa sesuai dengan target capaian yang ditentukan dan pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, difusi inovasi manajemen pembelajaran yang telah dilakukan oleh lembaga I'dadiyah ini memberikan dampak positif terhadap pengenalan atau pemahaman santri baru terhadap furudhul ainiyah serta mampu memberikan kesan dan tanggapan positif dari peserta didik baru lembaga I'dadiyah maka perlu untuk dipertahankan serta dikembangkan kembali.

Meskipun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya yang perlu diadakan perbaikan seperti optimalisasi waktu dalam pembelajaran. Beberapa alternatif yang bisa dilakukan adalah adanya evaluasi yang membahas tentang efektifitas waktu pembelajaran antara tenaga pendidik dan wali asuh agar bisa menyelaraskan antara pembinaan dengan guru dan wali asuh. Penelitian tentang manajemen pembelajaran bina furudhul ainiyah khususnya furudhul ainiyah 3 bulan ini juga perlu diteliti lebih lanjut berkaitan dengan efektifitas waktu untuk mengetahui lebih lanjut optimalisasi waktu dalam bina furudhul ainiyah 3 bulan ini. Selain itu, keterbatasan dari penelitian ini adalah informan yang terlalu kecil. Meskipun partisipan atau narasumber dalam penelitian ini adalah tenaga pengajar, wali asuh dan peserta didik asli lembaga I'dadiyah peneliti tidak bisa mewawancarai perintis dari inovasi yang berkembang di lembaga I'dadiyah karena faktor kaderisasi dan pergantian tenaga pengajar lembaga I'dadiyah. Namun penelitian lebih lanjut sangat disarankan untuk lebih mengerucutkan lagi objek penelitian karena lembaga I'dadiyah pusat di Pondok Pesantren Nurul Jadid terdiri atas dua wilayah putri yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Agus R, A. H., & Aliah, F. J. (2020). Reinforcement Furudul 'Ainiyah Santri melalui Intensifikasi Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Islamika*, 2(2), 312-327. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.797>
- Aisyah, N., & Zakiyah, F. (2023). Pendekatan Sosio Emosional Wali Asuh dalam Meningkatkan Pembelajaran Furudhul 'Ainiyah Santri Baru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1046-1054. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/4814>
- Akmalia, A. N., & Rikumahu, B. (2020). Analisis Tingkat Adopsi Layanan Perbankan Digital Menggunakan Teori Difusi Inovasi (Objek Studi: Jenius oleh Bank BTPN di Kota Bandung dan Jakarta) *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*. 4(8), 1196-1207.

- Baharun, H. (2021). Wali Asuh Sebagai Technical Assistance Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 67–82. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.3333>
- Fitriyah, L., & Mas'ula, W. (2021). Program Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(02), 1–12. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.286>
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>
- Gemnafle, M., & Rafafy Batlolona, J. (2021). *JPPGI Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia Manajemen Pembelajaran* (Vol. 1, Issue 1). <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jppgi2019/index>
- Herdiani, R., Saryani, Y., Fajriani, H., & Galura Gumelar, R. (2023). Efektivitas Pembelajaran Terbaru Melalui Spada Untirta Sebagai Metode Kajian Difusi Inovasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari*, 9(1), 348–358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7542711>
- Herlina Malik, C., Faza Auliya, N., Iqbal, M., Pasundan, U., Lengkong Besar, J., & 68, N. (2022). *Penggunaan Aplikasi Peduli Lindungi oleh Lansia Ditinjau dari Teori Difusi Inovasi* (Vol. 10, Issue 02).
- Husni Hamim, A., Abdillah Hammam Fauzi, I., Yuliati Zakiah, Q., Erihadiana, M., & Munawar, A. (2021). Inovasi Manajemen Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Ar Rosidiyah Bandung. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.51729/6240>
- Kasus, S., Pesantren, P., Hasyim, W., Hasan, M., & Adi, A. (2020). *Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi*. 1(c).
- Maisyarah, A., Iswantir, I., Lindawati, S., Ermita, E., & Elvita, E. (2023). Efektivitas Penggunaan Buku Gefa (Gerakan Furudul Ainiyah) Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 120–125. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.105>
- Moh. Rofiki, & Jamilatun Hasanah. (2021). Mengupas Manajemen Pembelajaran I'dadiyah Pesantren Nurul Jadid Dalam Bina Baca Al-Quran Dan Furudul 'Ainiyah. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2), 11–23. <https://doi.org/10.35891/amb.v6i2.2527>
- Ngr, I. G., & Krisna, A. (2022). *Diffusion of Indonesian Standard Quick Response Code Payment Method Innovation by Bank BPD Bali Difusi Inovasi Metode Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard oleh Bank BPD Bali*. 2(7), 3323–3336.
- Nisrokha. (2020). Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 10(2), 173–184.
- Nugroho, A. S., Lalu, D., Kepolisian, L., Jawa, D., & Tengah, J. (2022). *Eletronic Traffic Law Enforcement (ETLE) Mobile Sebagai Difusi Inovasi, Interoperabilitas Menuju ETLE Nasional (Studi Implementasi ETLE Mobile di Wilayah Propinsi Jawa Tengah)*. 16, 157–176.
- Rachmad, F., Mansur, A., & Bakar, A. (2022). Proses Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 516–522.
- Ridho, A., & Rohman, F. (2020). *Evaluasi Program Gerakan Furudhul Ainiyah (GEFA) Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick Nasaruddin Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima*. 11.

- Setiawan, yeri yayak. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran PAI dalam Difusi Inovasi Kontektual di SMP Plus Matholi'ul Anwar Maibit Kec. Rengel Kab. Tuban. *Teladan*, 5(1).
- Sutisna, N., & Ramadhan, A. (2022). *Difusi Inovasi Aplikasi Siperi dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi Publik di Pemerintah Kabupaten Pandeglang*. 8(November), 62-77.
- Suyantiningsih, M. Ed. (2022). Matakuliah inovasi dan difusi pendidikan. *Matakuliah Inovasi Dan Difusi Pendidikan*, 1, 1-17.